

**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA DAN *OPERATING
LEVERAGE* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2005-2009**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang



Oleh:

RIA VETRIOLA
2006/ 73908

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA DAN *OPERATING LEVERAGE* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2005-2009

Nama : Ria Vetriola
BP/ NIM : 2006/ 73908
Prodi : Manajemen
Keahlian : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Hj. Rosyeni Rasyid, SE, ME
NIP. 19610214 198912 2 001

Rahmiati, SE, M.Sc
NIP. 19740825 199802 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen

Dr. Susi Evanita, M.S
NIP. 19630608 198703 2 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang**

PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA DAN *OPERATING LEVERAGE* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2005-2009

Nama : Ria Vetriola
BP/ NIM : 2006/ 73908
Prodi : Manajemen
Keahlian : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2011

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Hj. Rosyeni Rasyid, SE, ME	1._____
2.	Sekretaris	Rahmiati, SE, M.Sc	2._____
3.	Anggota	Ramel Yanuarta RE, SE, M.S.M	3._____
4.	Anggota	Firman, SE, M.Sc	4._____

ABSTRAK

RIA VETRIOLA, 2006 / 73908. Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan *Operating Leverage* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009

Pembimbing: 1. Hj. Rosyeni Rasyid, SE, ME
2. Rahmiati, SE, M.Sc

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja dan *operating leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yakni variabel bebas terdiri dari perputaran modal kerja dan *operating leverage* (X) dan variabel terikat yakni profitabilitas (Y).

Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian kausal komparatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 20 perusahaan dengan jangka waktu pengamatan 5 tahun (2005-2009) sebanyak 100 pengamatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh 71 sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, bersifat kuantitatif dan waktu pengumpulan datanya berdasarkan *cross section pooling* data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Untuk pengujian hipotesis digunakan uji F statistik dan uji t statistik dengan tingkat α sebesar 10%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perputaran modal kerja dan *operating leverage* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap profitabilitas, 2) perputaran modal kerja yang diukur dengan menggunakan *working capital turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, 3) *operating leverage* yang diukur dengan menggunakan *degree of operating leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar perusahaan makanan dan minuman *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk meningkatkan profitabilitas dilakukan dengan cara: a) adanya penggunaan modal kerja seefisien mungkin yang nantinya tidak akan membuat dana perusahaan menganggur, b) perusahaan menekan pengeluaran biaya variabel yang lebih sedikit dan mengeluarkan biaya tetap yang lebih besar.

KATA PENGANTAR



Syukur walhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan *Operating Leverage* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2005-2009**”. Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada Ibu Hj. Rosyeni Rasyid, SE, ME selaku Pembimbing I, atas perhatian dan waktu dalam memberikan bimbingan untuk mewujudkan karya sederhana ini, dan Ibu Rahmiati, SE, M.Sc selaku Pembimbing II, yang telah memberikan ilmu, pengarahan, masukan serta waktu bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya pada kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B.M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bapak dan Ibu ketua dan sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dalam penulisan skripsi ini, serta kepada karyawan dan karyawan yang telah membantu di bidang administrasi.
4. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Pusat dan Ruang Baca Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.

5. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih pada Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah berkorban baik materil maupun moril, memberikan motivasi dan mendo'akan penulis demi terwujudnya cita-cita penulis.
6. Rekan-rekan seperjuangan serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan baik dari sisitematika penulisan maupun dari pemilihan kata yang digunakan. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini, serta dapat dijadikan pedoman bagi penulis yang lain untuk masa yang akan datang.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan. Atas perhatian dari semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14

BAB II KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoritis	
1. Profitabilitas	15
a. Pengertian Profitabilitas	15
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas	16
c. Rasio Pengukuran Profitabilitas	20
2. Modal Kerja	22

a. Pengertian Modal Kerja	22
b. Konsep-konsep Modal Kerja	24
c. Jenis-jenis Modal Kerja	25
d. Sumber-sumber Modal Kerja	26
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja ..	26
f. Efisiensi Modal Kerja	29
g. Siklus Modal Kerja	31
h. Manfaat Modal Kerja	31
i. Rasio Pengukuran Modal Kerja	32
3. <i>Operating Leverage</i>	34
4. Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan <i>Operating Leverage</i> terhadap Profitabilitas	36
5. Penelitian Terdahulu	37
B. Kerangka Konseptual	37
C. Hipotesis	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Populasi dan Sampel	40
C. Jenis dan Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	44
1. Pengujian Asumsi Klasik	44
2. Analisis Regresi Berganda	47
3. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)	47

4. Pengujian Hipotesis	48
F. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	51
1. Perkembangan Pasar Modal	51
2. Pasar Modal Indonesia	54
3. Gambaran Umum Industri Makanan dan Minuman	56
B. Deskripsi Variabel Penelitian	57
C. Hasil Analisis Penelitian	59
D. Pembahasan	67

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Nomor

1.1 Perkembangan Profitabilitas pada Beberapa Perusahaan	
Makanan dan Minuman Tahun 2006-2008	3
1.2 Perkembangan Modal Kerja pada Beberapa Perusahaan	
Makanan dan Minuman Tahun 2006-2008	6
1.3 Perkembangan <i>Operating Leverage</i> pada Beberapa Perusahaan	
Makanan dan Minuman Tahun 2006-2008	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	37
3.1 Sampel Penelitian	42
3.2 Klasifikasi Nilai <i>Durbin-Watson</i> (DW)	46
4.1 Deskriptif Statistik Perputaran Modal Kerja, <i>Operating Leverage</i> dan Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009.....	58
4.2 Uji Normalitas Data Tahun 2005-2009	60
4.3 Uji Multikolinearitas Data Tahun 2005-2009	60
4.4 Uji Autokorelasi Data Tahun 2005-2009	61
4.5 Uji Heteroskedastisitas Data Tahun 2005-2009	62
4.6 Analisis Regresi Berganda	63
4.7 Koefisien Determinasi (R^2)	64
4.8 Uji F Statistik Data Tahun 2005-2009	65
4.9 Uji t Statistik Data Tahun 2005-2009	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual	39
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampel Penelitian.....	75
Lampiran 2. Ringkasan Data Laporan Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman.....	76
Lampiran 3. Perhitungan Data Laporan Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman.....	78
Lampiran 4. Input Data SPSS	79
Lampiran 5. Hasil Pengolahan SPSS Variabel WCT, DOL, dan OIROI Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2005-2009.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan baik itu perusahaan besar maupun kecil, pasti mengharapkan laba yang besar, karena perusahaan merupakan suatu bentuk badan usaha yang didirikan oleh sekelompok orang atau badan lain yang memiliki tujuan tertentu. Dimana salah satu dari tujuan perusahaan adalah berorientasi pada laba yaitu pencapaian laba yang sebesar-besarnya dan menekan pengeluaran seminimal mungkin. Keuntungan atau laba merupakan sarana yang penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, makin tinggi laba yang diharapkan maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh dalam menghadapi persaingan. Oleh karena itu, manajer harus dapat mempertahankan tingkat laba tertentu.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu disebut dengan profitabilitas. Masalah profitabilitas ini sangat penting bagi kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi pemilik modal dapat digunakan sebagai tolok ukur prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

Bagi perusahaan umumnya masalah profitabilitas merupakan hal yang penting tidak hanya masalah laba, karena laba yang besar belum menjadi ukuran

bahwa suatu perusahaan telah bekerja secara efisien. Perusahaan dapat dikatakan telah bekerja secara efisien, dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal atau kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Sartono, 2001: 122).

Salah satu ukuran profitabilitas perusahaan adalah menggunakan *Operating Income Return on Investment* (OIROI) yang menunjukkan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba operasional atas aset-aset perusahaan dengan membandingkan laba operasional terhadap total aset (Keown, 2008: 80). OIROI yang tinggi mencerminkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Artinya, hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari pengelolaan aset-asetnya.

Dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang memperlihatkan tingkat profit yang stabil dalam pengelolaannya walaupun dalam kondisi-kondisi tertentu adalah perusahaan yang tergolong dalam kelompok manufaktur, salah satunya yaitu industri makanan dan minuman. Adapun jumlah perusahaan yang tercatat pada saat ini sebanyak 20 perusahaan. (www.idx.co.id).

Perusahaan makanan dan minuman dapat diartikan sebagai perusahaan yang mengelola sumber daya menjadi barang jadi melalui pabrikasi. Perusahaan ini menghasilkan suatu produk berupa barang sehingga perusahaan ini diharapkan dapat memenangkan persaingan. Agar dapat memenangkan persaingan, dibutuhkan inovasi produk yang nantinya produk tersebut dapat diterima di pasar.

Selain itu, seiring dengan peningkatan kebutuhan konsumen, maka perusahaan yang tergolong pada perusahaan makanan dan minuman ini akan memproduksi produknya yang akan berdampak pada skala penjualan yang besar. Semakin besarnya kegiatan operasi perusahaan, akan berdampak pada laba yang akan diterima oleh perusahaan. Dengan besarnya keuntungan yang diterima, maka akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga akan menjadi tolok ukur para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Di bawah ini akan diperlihatkan profitabilitas yang diukur dengan *Operating Income Return on Investment* (OIROI) pada beberapa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 hingga 2008.

Tabel 1.1 Perkembangan Profitabilitas Pada Beberapa Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2006 s/d 2008

No	Nama Perusahaan	Profitabilitas (OIROI) (%)		
		2006	2007	2008
1	PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk	0.09	0.10	0.10
2	PT. Mayora Indah, Tbk	0.11	0.13	0.12
3	PT. Prasida Aneka Niaga, Tbk	0.11	0.10	0.22
4	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	0.07	0.10	0.11
Rata-rata		0.10	0.11	0.14

Sumber: www.idx.co.id dan LK yang Telah Diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat diketahui rata-rata perusahaan makanan dan minuman memiliki tingkat profitabilitas yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan industri mengalami peningkatan dalam upaya untuk mendapatkan laba dari setiap penjualan yang telah dilakukan perusahaan. Sebagai perbandingan, profitabilitas tertinggi dicapai oleh PT. Prasida Aneka Niaga, Tbk pada tahun 2008, yaitu

mencapai 22%. Artinya pada tahun tersebut PT. Prasida Aneka Niaga,Tbk mampu menghasilkan laba yang tinggi sebesar 22% dari aset perusahaan. Sedangkan profitabilitas terendah dialami oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk pada tahun 2006, yaitu 7%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk hanya mampu menghasilkan laba yang rendah yaitu 7% dari aset perusahaan. Perusahaan yang mampu meningkatkan labanya dari tahun ke tahun akan memberikan peluang kepada para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2010: 304) “profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Sedangkan disisi lain menurut Riyanto (1995: 37) tinggi rendahnya *earning power* atau rentabilitas ekonomi (profitabilitas) ditentukan oleh 2 faktor:

Pertama, profit margin yaitu perbandingan antara "*net operating income*" dengan "*net sales*", dimana perbandingannya dinyatakan dalam persentase. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *profit margin* ialah selisih antara *net sales* dengan *operating expenses* (harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum). *Kedua, turnover of operating assets* (tingkat perputaran aset usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *operating assets*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat berapa besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan *sales* sedangkan *operating assets* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat berapa kecepatan perputaran *operating assets* dalam suatu periode tertentu. Maka efisiensi *profit margin* dan *operating assets turnover* menentukan tinggi rendahnya *earning power*. Oleh karena itu

makin tinggi tingkat *profit margin* atau *operating assets turnover* masing-masing atau keduanya mengakibatkan naiknya *earning power*.

Komposisi aset yang optimal merupakan salah satu unsur untuk menentukan tingkat profit atau tingkat pengembalian aset. Salah satu unsur dari aktiva yang penting adalah modal kerja. Modal kerja dapat berupa; kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Kecukupan modal kerja dalam perusahaan memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan lancar. Kelancaran operasi ini memungkinkan tercapainya tingkat profit yang baik.

Secara teoritis terdapat hubungan yang erat antara pengaruh modal kerja dengan profitabilitas perusahaan. Dimana modal kerja harus cukup jumlahnya dalam artian harus mampu membiayai pembiayaan/operasi sehari-hari karena modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan. Disamping itu, perusahaan dapat beroperasi secara efektif dan efisien, sehingga dalam transaksinya diharapkan bisa menghasilkan keuntungan/laba perusahaan bisa meningkatkan profitabilitasnya.

Ditinjau dari sudut pengeluaran, modal kerja berfungsi sebagai penopang kegiatan produksi dan penjualan dengan jalan menjembatani antara saat pengeluaran untuk pembelian bahan dan jasa yang diperlukan dengan uang kas yang diterima dari penjualan barang dan jasa yang diproduksi. Serta untuk menutupi pengeluaran yang bersifat tetap dan pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan proses produk dan penjualan. Modal kerja efektif menurut Sartono (2001: 385) adalah “modal kerja yang dapat membantu pertumbuhan dan menunjang kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang”.

Pada dasarnya modal kerja bersifat sangat fleksibel, artinya modal kerja dapat dengan mudah di perbesar atau pun di perkecil, sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Di mana modal kerja itu sendiri dapat dibiayai dengan modal sendiri, hutang jangka pendek mau pun hutang jangka panjang. Dengan adanya modal kerja yang cukup, memungkinkan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya. Kebijakan perusahaan dalam mengelola modal kerja akan menghasilkan keuntungan yang diharapkan sedangkan akibat pengelolaan modal yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja yang baik akan memperlancar aktivitas perusahaan dalam meningkatkan usaha untuk mencapai keuntungan yang diharapkan. Semakin cepat perputaran modal kerja, maka semakin besar laba operasi yang akan diperoleh perusahaan.

Berikut dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam memutar aset jangka pendek (modal kerja) operasi perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio *Working Capital Turnover* (WCT) yang menunjukkan seberapa baik manajemen mengontrol modal kerjanya pada beberapa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008:

Tabel 1.2 Perkembangan Modal Kerja Pada Beberapa Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2006 s/d 2008

No	Nama Perusahaan	<i>Working Capital Turnover (WCT) (X)</i>		
		2006	2007	2008
1	PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk	3.16	3.46	3.53
2	PT. Mayora Indah, Tbk	2.48	2.71	2.32
3	PT. Prasida Aneka Niaga, Tbk	3.59	3.68	4.55
4	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	1.95	1.78	1.52
Rata-rata		2.80	2.91	2.98

Sumber: www.idx.co.id dan LK Tahunan yang Telah Diolah

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas, dapat dilihat rata-rata perputaran modal kerja yang diukur dengan WCT pada perusahaan makanan dan minuman mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 PT. Prasida Aneka Niaga,Tbk memutar modal kerja sebanyak 3.59 kali, dan terus membaik dari tahun ke tahun, ini artinya semakin cepat perputaran modal kerja yang meliputi kas, piutang dan persediaan, maka semakin efisien penggunaan modal kerja dan tentunya investasi modal kerja akan semakin kecil, sehingga profitabilitas yang diharapkan juga akan meningkat.

Pada tahun 2006 tersebut, PT. Prasida Aneka Niaga,Tbk yang memutar modal kerjanya sebanyak 3,59 kali juga diimbangi dengan tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan pada Tabel 1.1 yakni sebesar 11%. Pada tahun 2008, tingkat perputaran modal kerja PT. Prasida Aneka Niaga,Tbk sebanyak 4.55 kali dengan tingkat keuntungan sebesar 22%. Hal ini mengidentifikasikan semakin cepat perputaran modal kerja, maka tingkat profitabilitas perusahaan pun mengalami peningkatan.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan industri yang menguasai hajat hidup orang banyak, hal ini disebabkan karena produk makanan dan minuman dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Makanan dan minuman adalah produk sekali pakai akan habis dan harus di produksi yang baru lagi. Jadi dalam hal ini tingkat perputaran modal kerjanya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan lain yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan cepatnya perputaran modal kerja tersebut, maka peluang perusahaan untuk menghasilkan laba juga akan meningkat.

Modal kerja dipergunakan oleh perusahaan untuk pembiayaan kegiatan operasionalnya, di mana semakin cepat modal kerja berputar akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dari kegiatan operasionalnya seperti penjualan, dengan adanya peningkatan penjualan/operasional perusahaan, otomatis akan mengakibatkan terjadinya peningkatan laba yang dihasilkan oleh kegiatan operasional perusahaan tersebut. Dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai kapasitas produksi yang cukup dan dapat mempertahankan efisiensi produknya.

Modal kerja disini dimaksudkan untuk membiayai seluruh operasi perusahaan dan segala kewajibannya, dimana semakin cepat perputaran modal kerja yang dilakukan akan mengakibatkan peningkatan profitabilitas yang merupakan hasil dari operasi perusahaan tersebut.

Disamping modal kerja, menurut Munawir (1995: 83) faktor lain yang turut mempengaruhi profitabilitas salah satunya adalah tingkat *leverage* perusahaan. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Biaya tetap perusahaan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Biaya Tetap Operasi

Adalah biaya tetap dari aktivitas operasional perusahaan. Risiko yang ditimbulkan dari biaya ini disebut risiko operasional. Biaya ini seperti biaya sewa gedung, biaya tenaga kerja bagian administrasi dan lain-lain.

2) Biaya Tetap Keuangan

Adalah biaya tetap karena perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber penggunaan perusahaan. Risiko yang ditimbulkan dari biaya ini disebut risiko keuangan. Biaya ini berupa biaya bunga.

3) Biaya Tetap Total

Adalah penjumlahan dari biaya tetap operasi dan keuangan. Risiko yang ditimbulkan dari biaya ini disebut risiko bisnis atau perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2001: 56), tingkat *leverage* terbagi menjadi dua yaitu *degree of financial leverage*/DFL dan *degree of operating leverage*/DOL. *Financial leverage* merupakan beban tetap yang berasal dari penggunaan modal asing (utang). Sedangkan *operating leverage* menunjukkan penggunaan aset tetap untuk memperoleh perubahan persentase laba yang tinggi ketika aktivitas penjualan berubah, baik perubahannya berupa kenaikan maupun penurunan.

Perusahaan makanan dan minuman dalam kegiatan operasionalnya, lebih cenderung fokus kepada tingkat pencapaian penjualan yang akan memperlihatkan seberapa mampu perusahaan tersebut dalam meningkatkan profitabilitasnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *degree of operating leverage*/DOL untuk melihat kondisi yang terkait dengan hal tersebut. Dengan menggunakan *operating leverage*, perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.

Menurut Sartono (2001: 262), semakin besar DOL, berarti semakin besar pengaruh penjualan terhadap EBIT. Hal ini memperlihatkan bahwa DOL menunjukkan tingkat sensitivitas volume penjualan terhadap laba operasinya. Perusahaan yang memiliki biaya tetap yang tinggi dan tingkat penjualan yang relatif stabil akan mempunyai DOL yang tinggi, dengan EBIT yang relatif stabil serta memiliki risiko bisnis yang rendah. Hal ini dikarenakan DOL yang tinggi akan menggambarkan tingkat sensitivitas yang tinggi dari laba operasi terhadap perubahan penjualan. Semakin besar pengaruh perubahan penjualan terhadap laba operasi inilah yang akan menyebabkan semakin tinggi risiko perusahaan sebagai akibat variabilitas yang tinggi dari laba operasi perusahaan.

Dengan demikian perusahaan yang menggunakan *operating leverage* yang tinggi akan lebih peka terhadap gejolak ekonomi dan lebih tinggi risiko investasi sahamnya dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat *operating leverage* yang rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan membutuhkan volume penjualan yang lebih besar untuk mencapai titik *break event* dibanding dengan perusahaan yang memiliki biaya tetap yang rendah.

Berikut dapat dilihat perkembangan *operating leverage* yang diukur dengan menggunakan *Degree of Operating Leverage* (DOL) pada beberapa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008:

Tabel 1.3 Perkembangan *Operating Leverage* Pada Beberapa Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2006 s/d 2008

No	Nama Perusahaan	<i>Degree of Operating Leverage (DOL) (X)</i>		
		2006	2007	2008
1	PT. Aqua Golden Mississippi, Tbk	-1.01	1.86	0.37
2	PT. Mayora Indah, Tbk	5.32	0.91	1.17
3	PT. Prasida Aneka Niaga, Tbk	0.15	-0.65	6.63
4	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	0.01	4.37	35.04
Rata-rata		1.12	1.62	10.80

Sumber: www.idx.co.id dan LK Tahunan yang Telah Diolah

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas, terlihat *operating leverage* perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, walaupun secara rata-ratanya mengalami peningkatan. Sebagai contoh, tingkat *operating leverage* PT. Prasida Aneka Niaga, Tbk pada tahun 2006 sebesar 0.15 kali. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perubahan EBIT sebesar 0.15 dari tingkat perubahan penjualan. Pada tahun 2008 *operating leverage* PT. Prasida Aneka Niaga, Tbk meningkat menjadi 6.63 kali yang juga diimbangi dengan tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan di tahun yang sama pada tabel 1.1 yakni sebesar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan EBIT dari aktivitas penjualan yang dilakukan pada tahun tersebut.

Dari data di atas, diindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *operating leverage* perusahaan, maka semakin tinggi tingkat profitabilitasnya. Kondisi ini menggambarkan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan membutuhkan volume penjualan yang lebih besar dibanding dengan perusahaan yang memiliki biaya tetap yang rendah. Semakin bagus tingkat penjualan yang dilakukan, maka semakin baik profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perputaran modal kerja, dan *operating leverage*, serta pengaruhnya terhadap profitabilitas yang difokuskan pada perusahaan makanan dan minuman, yang merupakan salah satu pengelompokkan perusahaan pada BEI. Penelitian ini yang kemudian dituangkan dalam suatu karya tulis yang berjudul **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan *Operating leverage* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan profitabilitas yang di ukur dengan menggunakan *Operating Income Return on Investment* (OIROI) diidentifikasi dari peningkatan perputaran modal kerja dan peningkatan *operating leverage* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009.
2. Perputaran modal kerja yang di ukur dengan menggunakan *Working Capital Turnover* (WCT) juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun diidentifikasi sebagai penyebab meningkatnya profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009.

3. Terjadinya peningkatan *operating leverage* yang diukur dengan menggunakan *Degree of Operating Leverage* (DOL) diidentifikasi sebagai penyebab meningkatnya profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pengaruh perputaran modal kerja yang diukur dengan menggunakan *Working Capital Turnover* (WCT) dan *operating leverage* yang diukur dengan menggunakan *Degree of Operating Leverage* (DOL) terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Operating Income Return on Investment* (OIROI) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2009?
2. Sejauhmana pengaruh *operating leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2009?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2009.
2. Pengaruh *operating leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2009.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai modal kerja, *leverage* dan profitabilitas perusahaan.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan serta keputusan terutama yang berhubungan dengan pencapaian keuntungan atau laba dan kebijakan modal kerja pada perusahaan makanan dan minuman
3. Bagi peneliti lain, Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tambahan dalam bidang ekonomi khususnya manajemen keuangan di bidang profitabilitas dan juga sebagai bahan acuan dalam mengangkat masalah yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan tertentu sesuai dengan kepentingan masing-masing perusahaan. Menghasilkan dan memperoleh laba merupakan salah satu tujuan dari perusahaan, karena laba sangat memegang peranan penting untuk kelangsungan hidup perusahaan. Di sini perusahaan haruslah memiliki kemampuan atau profitabilitas yang baik untuk bisa menjamin masa depan perusahaan itu sendiri.

a. Pengertian Profitabilitas

Secara umum profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan. Menurut Sawir (2001: 17) menyatakan bahwa “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam satu periode dari hasil operasionalnya”. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Kemampulabaan akan memberikan kewajiban terakhir tentang efektivitas manajer perusahaan dan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelola perusahaan.

Menurut Sartono (2001: 122) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri”. Disisi lain, Harahap (2010: 304) menyatakan

“profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Dari uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dimana rasio profitabilitas akan memberikan jawaban tentang manajemen perusahaan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Munawir (1995: 83) menyatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah; jenis perusahaan, umur perusahaan, skala perusahaan, harga produksi, habitual basis, produk yang dihasilkan, dan tingkat *leverage*.”

Pertama, jenis perusahaan. Profitabilitas perusahaan akan sangat bergantung pada jenis perusahaan, dimana jika perusahaan menjual barang-barang konsumen atau jasa biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil dari pada perusahaan yang memproduksi barang-barang modal. *Kedua*, umur perusahaan. Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri, maka akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.

Ketiga, skala perusahaan. Jika skala ekonominya lebih tinggi, berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya rendah. Tingkat biaya rendah tersebut merupakan unsur untuk memperoleh laba yang diinginkan.

Keempat, harga produksi. Perusahaan yang biaya produk per unitnya relatif rendah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil dari pada perusahaan yang harga produksinya tinggi. *Kelima*, habitual basis. Perusahaan yang bahan produksi di beli atas dasar kebiasaan (habitual basis) akan memperoleh keuntungan lebih stabil dari pada non habitual basis.

Keenam, produk yang dihasilkan. Perusahaan yang produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok, penghasilan perusahaan lebih stabil dari pada perusahaan yang menghasilkan barang-barang *lux*. *Ketujuh*, tingkat *leverage*. *Leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya.

Menurut Riyanto (1996: 37), tinggi rendahnya *earning power* atau rentabilitas ekonomi (profitabilitas) ditentukan oleh 2 faktor:

Pertama, *profit margin* yaitu perbandingan antara "*net operating income*" dengan "*net sales*", dimana perbandingannya dinyatakan dalam persentase. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *profit margin* ialah selisih antara *net sales* dengan *operating expenses* (harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum). *Kedua*, *turnover of operating assets* (tingkat perputaran aset usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan *operating assets*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat berapa besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan *sales* sedangkan *operating assets* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat berapa kecepatan perputaran *operating assets* dalam suatu periode tertentu. Maka efisiensi *profit margin* dan *operating assets turnover* menentukan tinggi rendahnya *earning power*. Oleh karena itu makin tinggi tingkat *profit margin* atau *operating assets*

turnover masing-masing atau keduanya mengakibatkan naiknya *earning power*.

$$Earning\ power = profit\ margin \times operating\ asset\ turnover$$

Menurut Keown (2008: 80) “margin laba operasi menunjukkan keefektifan manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan yang diukur dengan membandingkan laba operasi terhadap penjualan.” Dalam memahami rasio ini, maka rumus yang digunakan, yaitu:

$$\text{Margin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

Dimana total penjualan sama dengan jumlah unit yang dijual dikalikan harga per unit, dan harga pokok penjualan sama dengan jumlah unit yang dijual dikalikan harga pokok penjualan per unit, maka faktor yang mempengaruhi margin laba operasi adalah jumlah unit produk yang dijual, rata-rata harga jual tiap unit produk, beban produksi atau beban perolehan produk perusahaan, kemampuan dalam mengendalikan beban administrasi dan umum, dan kemampuan mengendalikan beban pemasaran dan distribusi produk perusahaan. Pengaruh ini terlihat dengan mengamati laporan laba rugi yang termasuk dalam penentuan laba usaha atau keuntungan perusahaan.

Menurut Keown (2008: 81) “total perputaran aset menunjukkan keefektifan manajemen dalam mengelola neraca perusahaan-aset-yang ditunjukkan oleh jumlah hasil penjualan per 1 dolar aset.” Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Sehubungan dengan pengaruh faktor ekonomi makro terhadap profitabilitas, Tandelilin (2001: 214) menjelaskannya sebagai berikut.

Secara umum adapun pengaruh faktor-faktor ekonomi makro terhadap profitabilitas yaitu bisa dilihat dari beberapa sisi, (1) produk domestik bruto (PDB), (2) inflasi, (3) tingkat suku bunga, (4) kurs rupiah, (5) Anggaran defisit, (6) Investasi Swasta, dan (7) Neraca Perdagangan dan Pembayaran.

Pertama, produk domestik bruto (PDB) adalah ukuran produksi barang dan jasa total suatu negara. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, daya beli masyarakat pun akan meningkat, dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya, maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga akan meningkat.

Kedua, inflasi. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal dipasar modal. Inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat harga yang dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. *Ketiga*, tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham yang dapat menyebabkan peningkatan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi pada tabungan ataupun deposito.

Keempat, kurs rupiah. Menguatkan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku. *Kelima*, anggaran defisit merupakan sinyal positif bagi ekonomi yang sedang mengalami resesi, tetapi merupakan sinyal negatif bagi ekonomi yang mengalami inflasi. Anggaran defisit akan mendorong konsumsi dan investasi pemerintah, sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan, akan tetapi anggaran defisit disisi lain justru akan meningkatkan jumlah uang beredar dan akibatnya akan mendorong inflasi.

Keenam, investasi swasta. Meningkatnya investasi swasta adalah sinyal positif bagi pemodal, akan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) sehingga naiknya pendapatan konsumen. *Ketujuh*, neraca perdagangan dan pembayaran. Defisit neraca perdagangan dan pembayaran merupakan sinyal negatif bagi pemodal, karena neraca perdagangan dan pembayaran harus dibiayai dengan menarik modal asing dengan menaikkan tingkat suku bunga.

c. Rasio Pengukuran Profitabilitas

Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

1). *Gross Profit Margin* (GPM)

Menurut Sawir (2001: 18) "*Rasio Gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari

setiap barang yang dijual.” *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Formulasi dari *Gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2). *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Sawir (2001: 18) “*Net Profit Margin* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.” Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Formulasi dari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3). *Operating Profit Margin* (OPM)

Menurut Sartono (2001: 123) “*Operating Profit Margin* diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pajak.” Formulasi dari *Operating Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4). *Operating Income Return on Investment* (OIROI)

Menurut Keown (2008: 80) “*Operating Income Return on Investment* (OIROI) menunjukkan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba operasional atas aset-aset perusahaan, yang diukur dengan membandingkan laba operasional terhadap total aset.” Dengan mengetahui rasio ini, dapat diketahui apakah suatu perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih

baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Formulasi dari *Operating Income Return on Investment* (OIROI) adalah sebagai berikut:

$$\text{OIROI} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

5). *Return on Equity* (ROE)

Menurut Sawir (2001: 20) "*Return on Equity* (ROE) atau *Return on Net Worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik." Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Formulasi dari *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2. Modal Kerja

Modal kerja dapat menunjukkan ukuran besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam aset lancar dan klaim atas perusahaan yang diwakili oleh hutang lancar serta investasi dalam kas, piutang dan persediaan barang adalah sensitif terhadap tingkat produksi dan penjualan.

a. Pengertian Modal Kerja

Pemahaman arti modal kerja sangat erat hubungannya dalam rangka menghitung kebutuhan modal kerja. Pengertian modal kerja yang berbeda akan menyebabkan perhitungan kebutuhan modal kerja juga berbeda. Pada

hakikatnya kebutuhan modal kerja adalah pemenuhan dana jangka pendek, tetapi beberapa literatur, mengaitkan pula dengan pemenuhan dana jangka menengah.

Modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aset lancar dan utang lancar terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi risiko modal kerja diperlukan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Ada dua pengertian modal kerja, yang pertama *gross working capital* adalah keseluruhan aset lancar, sementara pengertian *net working capital* adalah kelebihan aset lancar di atas utang lancar.

Konsep ini merupakan ukuran sampai sejauhmana perusahaan dilindungi dari masalah likuiditas. Namun dari sudut pandangan manajemen, agak sulit untuk mengelola secara aktif perbedaan bersih antara aset dan kewajiban lancar, terutama jika perbedaan tersebut mengalami perubahan terus-menerus.

Menurut Brigham dan Houston (2001: 150) “modal kerja yaitu investasi perusahaan pada aset jangka pendek, yaitu kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, persediaan dan piutang usaha.” Tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan utang lancar sedemikian rupa, sehingga jumlah *net working capital* (aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar) yang diinginkan tetap dipertahankan.

Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produknya, maka besar kemungkinannya akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Perusahaan yang tidak memiliki

modal kerja yang cukup, tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan akan menghadapi masalah likuiditas. Investasi modal kerja merupakan proses terus-menerus selama perusahaan beroperasi yang dipengaruhi oleh:

- a) Tingkat investasi aset lancar perusahaan
- b) Proporsi utang jangka pendek yang digunakan
- c) Tingkat investasi pada setiap jenis aktiva lancar
- d) Sumber dana yang spesifik dan komposisi utang lancar yang harus dipertahankan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aset lancar. Aset lancar adalah aset yang secara normal dapat diubah menjadi kas dalam satu tahun. Secara umum aset lancar terdiri atas kas atau uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang jangka pendek seperti hutang wesel, hutang usaha dan hutang-hutang bank lain yang berusia satu tahun.

b. Konsep-konsep Modal Kerja

Sehubungan dengan konsep-konsep modal kerja, Riyanto (1996: 57) mengemukakan terdapat tiga konsep modal kerja.

Pertama, konsep kuantitatif. Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur aset lancar, seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan atau keseluruhan dari pada jumlah aset lancar, dimana aset lancar ini sekali berputar dan dapat kembali ke bentuk semula atau dana tersebut dapat bebas lagi dalam waktu yang relatif pendek atau singkat. Konsep ini biasanya disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). *Kedua*, konsep kualitatif. Pada konsep

kualitatif ini, pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang segera harus dibayarkan. Oleh karena itu, modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aset lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aset lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja netto (*net working capital*). *Ketiga*, konsep fungsional. Konsep ini mendasarkan modal kerja kepada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari usaha pokok perusahaan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang menghasilkan pendapatan pada periode tertentu. Sementara itu, ada pula dana yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan pada periode-periode selanjutnya atau di masa yang akan datang. Jadi modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada saat ini sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan.

c. Jenis-jenis Modal Kerja

Riyanto (1996:61) menyatakan “jenis-jenis modal kerja pada umumnya terbagi menjadi dua tipe modal kerja berdasarkan sifat bekerjanya yaitu; modal kerja permanen (*permanent working capital*), dan modal kerja variabel (*variable working capital*)”.

Pertama, modal kerja permanen (*permanent working capital*), merupakan modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsi dan aktivitasnya sehari-hari. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam; (1) modal kerja primer (*primary working capital*), yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya, dan (2) modal kerja normal (*normal working capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

Kedua, modal kerja variabel (*variable working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain; (1) modal kerja musiman (*seasonal working capital*), yakni modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim, (2) modal kerja siklis (*cyclical working capital*), yakni modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur, dan (3) modal kerja darurat (*emergency working capital*), yakni modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

d. Sumber-sumber Modal Kerja

Menurut Manullang (2005:17)

Pada dasarnya sumber modal kerja memiliki dua bagian pokok yang penting, yaitu; modal kerja tetap atau permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa menemui kesulitan finansial, dan modal kerja variabel yang jumlahnya bergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan di luar aktivitas normal.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja.

Menurut Tunggal (1995: 96)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja antara lain; sifat umum atau tipe perusahaan, waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan biaya produksi perunit atau harga beli perunit barang itu, syarat-syarat pembelian dan penjualan, tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang, siklus usaha (Konjungtur), pengaruh musim, dan risiko kemungkinan menurunnya harga jual aset jangka pendek.

Pertama, sifat umum atau tipe perusahaan. Tentunya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa (*public utility*) relatif rendah karena investasi

dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadikan menjadikan relatif cepat. Untuk beberapa perusahaan jasa tertentu malahan pelanggan membayar dimuka sebelum jasa dinikmati, misalnya jasa transport seperti kereta api, bus malam, pesawat atau kapal laut. Proporsi modal kerja daripada aset pada perusahaan jasa relatif kecil. Jika dibandingkan dengan perusahaan industri, investasi dalam aset lancar cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relatif rendah. Sehingga perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar, yaitu untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.

Kedua, waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan biaya produksi perunit atau harga beli perunit barang itu. Ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Maka lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, membutuhkan jumlah modal kerja yang makin besar.

Ketiga, syarat-syarat pembelian dan penjualan. Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Semakin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan kepada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.

Keempat, tingkat perputaran persediaan. Semakin cepat persediaan berputaran, semakin kecil modal kerja yang diperlukan dan semakin tinggi

tingkat keuntungan yang didapatkan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah jenis dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

Kelima, tingkat perputaran piutang. Kebutuhan modal kerja sangat tergantung pada waktu penagihan piutang. Apabila penagihan dilakukan secara efektif maka tingkat perputaran piutang akan tinggi sehingga modal kerja tidak akan terikat dalam waktu yang lama dan dapat segera digunakan dalam siklus usaha perusahaan. *Keenam*, siklus usaha (Konjungtur). Dalam masa “*prosperiti*” (konjungtur tinggi), perusahaan akan berupaya untuk membeli barang mendahului kebutuhan untuk memperoleh harga yang rendah dan memastikan adanya persediaan yang cukup, sehingga dalam masa tersebut diperlukan modal kerja yang besar. Sebaliknya, dalam masa “*depresi*” (konjungtur menurun) maka volume usaha turun dan banyak perusahaan harus menukar persediaan dan piutang menjadi uang.

Ketujuh, pengaruh musim. Apabila perusahaan tidak dipengaruhi musim, maka penjualan tiap bulan rata-rata sama. Tetapi jika dipengaruhi musim, perusahaan memerlukan sejumlah modal kerja yang maksimum untuk jangka relatif pendek. Ada 2 macam musim; (a) musim dalam hal produktif hanya dilakukan dalam bulan-bulan tertentu saja sedangkan dalam bulan lain tidak ada produksi atau sedikit produksinya, (b) musim dalam hal penjualan, yaitu penjualan hanya dilakukan dalam bulan-bulan tertentu saja, sedangkan dalam bulan lain penjualan tidak begitu banyak.

Kedelapan, risiko kemungkinan menurunnya harga jual aset jangka pendek. Menurunnya nilai riil dibandingkan dengan harga buku surat-surat berharga, persediaan barang, dan piutang akan menurunkan modal kerja. Apabila risiko kerugian ini semakin besar maka diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atau melunasi hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo.

f. Efisiensi modal kerja

Efisiensi dalam modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan (Syamsuddin, 2004: 200). Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali. Adanya kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja.

Menurut Tunggal (1995: 92)

Adanya kelebihan modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh; pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih dari yang diperlukan, penjualan aset tak lancar yang tak diganti, terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aset tetap atau untuk tujuan lain yang serupa, konversi atau perubahan aset tetap ke dalam modal kerja, konversi perubahan bentuk yang tak disertai dengan penggantian dari aset tetap ke dalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi, deplesi dan amortisasi, dan karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

Menurut Tunggal (1995: 93) "terjadinya kekurangan modal kerja dapat disebabkan oleh karena kerugian usaha, adanya kerugian luar biasa atau *Extraordinary Losses*, kebijakan dividen yang kurang baik, penggunaan modal kerja untuk memperoleh aset tak lancar, dan kenaikan tingkat harga umum."

Pertama, karena kerugian usaha. Adanya kerugian usaha antara lain diakibatkan oleh; a) volume penjualan yang tidak mencukupi, jadi terlalu kecil untuk dapat menutup biaya perusahaan, b) penurunan harga jual yang disebabkan karena persaingan tanpa adanya penurunan dalam harga pokok penjualan, c) terlalu banyak piutang yang tidak dapat ditagih, d) kenaikan biaya yang tidak diimbangi dengan bertambahnya penjualan atau pendapatan, dan e) bertambahnya biaya, sedang penjualan atau pendapatan menurun.

Kedua, adanya kerugian luar biasa atau *Extraordinary Losses*. Kerugian luar biasa adalah kerugian yang tidak disebabkan karena operasi rutin perusahaan. *Ketiga*, kebijakan dividen yang kurang baik. Hal ini terjadi karena perusahaan memutuskan membayarkan dividen meskipun kondisi keuangan perusahaan tidak memungkinkan untuk memberikan dividen pada para pemegang saham.

Keempat, penggunaan modal kerja untuk memperoleh aset tak lancar. Kekurangan modal kerja kadang terjadi karena dilakukannya investasi dari aset lancar untuk memperoleh aset tak lancar. Hal ini terjadi apabila suatu aset yang tua harus diganti dengan yang baru atau apabila dibeli aset tetap lain yang baru atau karena pembelian saham perusahaan lain sebagai investasi. *Kelima*, kenaikan tingkat harga umum. Kekurangan modal kerja dapat disebabkan

karena kenaikan harga yang memerlukan investasi jumlah rupiah yang telah banyak untuk memelihara kuantitas persediaan dan aset pada tingkat fisik yang sama dan untuk membiayai penjualan kredit pada tingkat penjualan yang sama.

g. Siklus Modal Kerja

Proses perputaran modal kerja akan selalu berjalan selama perusahaan masih beroperasi, modal kerja berputar terus-menerus dalam perusahaan karena dipakai untuk membiayai operasi sehari-hari. Proses perputaran modal kerja itu dinamakan lingkaran modal kerja, yang akan selalu berputar selama perusahaan merupakan “*going concern*” atau masih berjalan. Analisis tentang lingkaran modal kerja dimulai dengan kas uang kas ditanam dalam persediaan dan berbagai alat dan jasa, disamping dibiayai dari para pemasok dengan kredit, yang kemudian memerlukan pembiayaan dengan kas. Barang perusahaan dijual pada para pembeli dengan tunai atau kredit biasa atau dengan pembayaran wesel/*promes* dari debitor dan dari wesel/*promes* diterima kas (Tunggal, 1995: 91). Jadi, proses kas, persediaan, piutang, uang tunai merupakan lingkaran modal kerja dan akan berputar terus-menerus selama perusahaan itu berjalan.

h. Manfaat Modal Kerja

Sehubungan dengan manfaat modal kerja, Manullang (2005:15) merincikannya sebagai berikut:

Manfaat manajemen modal kerja terdiri atas: (1) melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aset lancar, (2) memungkinkan perusahaan untuk dapat membayar semua kewajibannya tepat waktu, (3) Menjamin perusahaan untuk memiliki *credit standing* yang semakin besar, sehingga perusahaan selalu siap dalam menghadapi

bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi, (4) memungkinkan perusahaan memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen, (5) memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya, (6) memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh barang atau jasa yang diperlukan dan (7) laporan modal kerja akan sangat berguna bagi manajemen untuk mengadakan pengawasan terhadap modal kerja.

i. Rasio Pengukuran Modal Kerja

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur modal kerja adalah:

1) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio *Inventory Turnover* (ITO) digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam pada persediaan berputar dalam satu periode akuntansi. Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional suatu perusahaan, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Formulasi dari *Inventory Turnover* (ITO) adalah sebagai berikut (Sawir, 2001:15):

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Besarnya tingkat persediaan tergantung pada sifat barang, letak dan jenis perusahaan. Tingkat perputaran persediaan yang rendah disebabkan *over investment* dalam persediaan. Sebaliknya tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan dana yang diinvestasikan pada persediaan efektif menghasilkan laba. Dengan demikian tingkat perputaran persediaan

menunjukkan suatu keadaan yang baik, karena dana yang diinvestasikan pada persediaan produktifitasnya rendah.

Menurut Tunggal (1995: 97)

Semakin cepat perputaran persediaan, makin kecil modal kerja yang dibutuhkan dan semakin tinggi tingkat keuntungan yang didapatkan. Dengan cepatnya persediaan berputar, akan mengefektifkan pengendalian persediaan yang diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang serta mengatur investasi dalam persediaan.

2) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Formulasi dari *Working Capital Turnover* (WCT) adalah sebagai berikut (Kasmir, 2010:131):

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

3) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio yang menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Formulasi dari *Receivable Turnover* (RTO) adalah (Sawir, 2001: 16):

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Perhari}}$$

4) Perputaran Kas (Cash Turnover)

Tingkat perputaran kas merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan dan yang tertanam dalam kas untuk berputar dalam suatu periode tertentu (Riyanto, 1996: 57):

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Kas Rata-rata}}$$

3. *Operating Leverage*

Leverage digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. *Leverage* timbul bila perusahaan memiliki biaya tetap. Menurut Brigham dan Houston (2001: 56) “ada dua tipe *leverage* di dalam perusahaan, yaitu : *Operating Leverage* dan *Financial Leverage*”.

Operating Leverage terjadi pada saat perusahaan menggunakan aset yang menimbulkan beban tetap yang harus ditutupi dari hasil operasinya. *Operating Leverage* menggambarkan struktur biaya yang dikaitkan dengan keputusan manajemen dalam menentukan kombinasi asset perusahaan.

Brigham dan Houston (2001: 10) menyatakan sebagai berikut:

Jika sebagian besar dari total biaya perusahaan adalah biaya tetap, perusahaan itu dinyatakan memiliki *operating leverage* yang tinggi. Dalam istilah bisnis, bila hal-hal lain tetap, sedangkan tingkat *operating leverage* tinggi, berarti perubahan yang relatif kecil dalam penjualan akan mengakibatkan perubahan laba operasi yang besar.

Perusahaan yang menggunakan *operating leverage* yang tinggi akan lebih peka terhadap gejolak ekonomi dan lebih tinggi risiko investasi sahamnya dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat *operating leverage* yang rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan membutuhkan volume penjualan yang lebih besar untuk mencapai titik *break event* dibanding dengan perusahaan yang memiliki biaya tetap yang rendah.

Hal penting dalam analisis *operating leverage* menurut Husnan (1997: 611) “adalah pengakuan bahwa biaya-biaya yang ditanggung perusahaan dipisahkan menjadi dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah dalam kisaran waktu tertentu”. Horne dan Wachowisz (1997: 440) mengungkapkan “perusahaan dengan jumlah biaya tetap absolut atau relatif terbesar belum tentu memiliki pengaruh *operating leverage* terbesar pula. Hal ini karena sensitivitas perusahaan terhadap penjualan seperti yang diukur dengan tingkat *operating leverage* akan berbeda pada setiap tingkat *output* (penjualan).”

Husnan (1997: 614) menyatakan bahwa “manfaat dari *operating leverage* ini adalah untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan penjualan. Berapa jumlah minimal yang harus diperoleh perusahaan agar minimal perusahaan tidak merugi”.

Perusahaan yang tinggi dengan menggunakan *operating leverage*, perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang lebih besar. Menurut Brigham dan Houston (2001: 56), *degree of operating leverage* (DOL) dapat dihitung dengan cara berikut:

$$DOL = \frac{\% \text{ Perubahan EBIT}}{\% \text{ Perubahan Penjualan}}$$

Tingkat *operating leverage* menunjukkan seberapa besar perubahan laba operasi yang disebabkan oleh perubahan penjualan. Semakin besar DOL perusahaan maka semakin besar pengaruh penjualan terhadap EBIT. DOL yang tinggi akan menggambarkan tingkat sensitivitas yang tinggi dari laba operasi

terhadap perubahan penjualan. Semakin besar pengaruh perubahan penjualan terhadap laba operasi inilah yang akan menyebabkan semakin tinggi risiko perusahaan sebagai akibat variabilitas yang tinggi dari laba operasi perusahaan.

4. Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan *Operating Leverage* terhadap Profitabilitas

a. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja yang diukur dengan menggunakan rasio pengukuran *working capital turnover* (WCT) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifannya modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir: 2010). Secara teoritis terdapat hubungan yang erat antara pengaruh modal kerja dengan profitabilitas perusahaan. Dimana modal kerja harus cukup jumlahnya dalam artian harus mampu membiayai pembiayaan/operasi sehari-hari karena modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan. Disamping itu, perusahaan dapat beroperasi secara efektif dan efisien, sehingga dalam transaksinya diharapkan bisa menghasilkan keuntungan/laba perusahaan bisa meningkatkan profitabilitasnya.

b. Pengaruh *Operating Leverage* terhadap Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2001:10)

Jika sebagian besar dari total biaya perusahaan adalah biaya tetap, perusahaan ini dinyatakan memiliki *operating leverage* yang tinggi. *Operating leverage* merupakan salah satu yang mempengaruhi risiko bisnis. Semakin besar DOL perusahaan, semakin besar perubahan EBIT terhadap penjualan perusahaan dan mengakibatkan semakin besar risiko bisnis perusahaan hal

ini akan berdampak pada laba yang akan diterima pada perusahaan tersebut.

5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Pengukuran dan Hasil
1	Astuti (2003)	Y = profitabilitas (<i>Return on Investment</i>) X = tingkat likuiditas (<i>current ratio</i>), tingkat hutang (<i>leverage ratio</i>), efisiensi modal kerja (<i>working capital turnover</i>), tingkat kecukupan kas (<i>cash ratio</i>), tingkat perubahan hutang lancar (rasio perubahan hutang lancar)	Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitiannya yaitu variabel independent memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan secara simultan terbukti mempunyai pengaruh mempunyai pengaruh yang signifikan dan secara parsial terbukti bahwa variabel efisiensi modal kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas.
2	Kustiani (2009)	Y = profitabilitas X = <i>operating leverage</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pengaruh <i>operating leverage</i> terhadap profitabilitas pada PDAM kota Bandung sebesar 86,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti <i>financial leverage</i> yang merupakan faktor intern, serta faktor ekstern seperti piutang. Hipotesis yang didapat H0 ada pada daerah penolakan, berarti H1 diterima atau <i>operating leverage</i> mempunyai peranan yang signifikan dan positif terhadap profitabilitas perusahaan.

B. Kerangka Konseptual

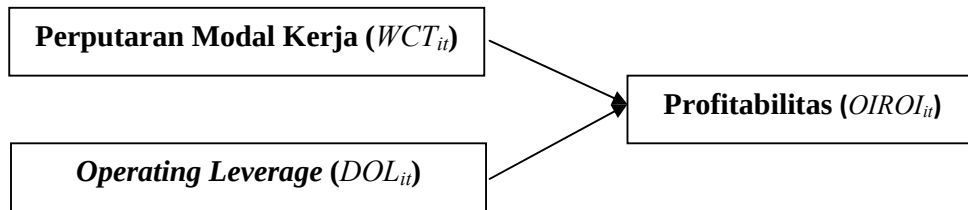
Aktivitas manajemen meliputi kegiatan fungsional manajemen, seperti keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasional. Meskipun banyak faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas yang mungkin akan meningkatkan atau menurunkan laba. Namun demikian, rasio profitabilitas (*Operating Income*

Return on Investment/OIROI) dapat memberikan gambaran kepada perusahaan untuk mengetahui besarnya pengembalian yang diperoleh oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

Besar kecilnya profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh modal kerja dan *operating leverage*. Pengelolaan modal kerja yang baik dapat mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan, salah satu alat ukurannya dengan menggunakan *Working Capital Turnover/WCT*, dimana modal kerja harus cukup jumlahnya dalam artian harus mampu membiayai pembiayaan/operasi sehari-hari karena modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan. Disamping itu, perusahaan dapat beroperasi secara efektif dan efisien, sehingga dalam transaksinya diharapkan bisa menghasilkan keuntungan/laba perusahaan sehingga meningkatkan profitabilitasnya.

Kemudian untuk *operating leverage*, jika sebagian besar dari total biaya perusahaan adalah biaya tetap, perusahaan ini dinyatakan memiliki operating leverage yang tinggi. Semakin besar DOL perusahaan, semakin besar perubahan EBIT terhadap penjualan perusahaan dan mengakibatkan semakin besar risiko bisnis perusahaan. Hal ini akan berdampak pada laba yang akan diterima pada perusahaan tersebut.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa secara teoritis terdapat pengaruh perputaran modal kerja yang diukur dengan rasio WCT dan *operating leverage* yang menggunakan DOL terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio OIROI yang sistematis dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.1
Kerangka konseptual dari pengaruh Perputaran Modal Kerja dan
Operating Leverage terhadap Profitabilitas

C. Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

H2: *Operating leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini melihat sejauhmana pengaruh perputaran modal kerja dan *operating leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005 sampai dengan 2009. berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data yang telah dikemukakan pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memprediksi tingkat profitabilitas perusahaan, maka investor perlu memperhatikan faktor-faktor yang akan mempengaruhi tingkat pengembalian atas investasi yang telah dilakukan. Hasil-hasil tersebut dapat dilihat secara rinci sebagai berikut:

- 1) Perputaran modal kerja dan *operating leverage* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap profitabilitas.
- 2) Perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, semakin cepat perputaran modal kerja maka semakin besar laba operasi yang akan diperoleh perusahaan.
- 3) *Operating leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, semakin besar DOL, berarti semakin besar pengaruh penjualan terhadap EBIT.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diambil, maka saran ataupun masukan yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

- 1) Agar perusahaan makanan dan minuman *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih meningkatkan OIROI dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Adanya penggunaan modal kerja seefisien mungkin dalam penggunaan modal perusahaan sehingga modal kerja dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam menghasilkan output bagi perusahaan. Apabila modal kerja berlebihan, akan menurunkan tingkat efisiensi perusahaan karena banyak dana yang menganggur, sebaliknya jika kekurangan modal kerja akan mengganggu kelancaran aktivitas usaha perusahaan dan hal ini akan mengurangi laba atau tingkat profitabilitas (keuntungan perusahaan).
 - b. Perusahaan menekan pengeluaran biaya variabel yang lebih sedikit dan mengeluarkan biaya tetap yang lebih besar. Hal ini akan memiliki peluang menaikkan keuntungan yang lebih besar ketika penjualan mengalami peningkatan.
- 2) Untuk peneliti selanjutnya, bisa meneliti faktor-faktor lain yang memungkinkan mempengaruhi OIROI yaitu seperti kas, aset lancar, aset tetap, persediaan dan biaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arsyad, Lincolin. 2001. *Peramalan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Astuti, Indri. 2003. "Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Automotive and Allied Product Yang Go Publik di BEJ". Skripsi mahasiswa Manajemen Universitas Negeri Padang.
- Brigham, Uegene F dan Houston, Joel. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hernawati, Imma. 2007. *Analisis Pengaruh Efisiensi Modal kerja, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Industri Konsumsi di bursa Efek Jakarta)*, (www.docs.google.com) yang diakses tanggal 28 Mei 2009.
- Horne, James C Van dan Jhon M Wachowicz. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. 1997. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Yogyakarta: BPFE.
- [Http://www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Idris. 2008. *Aplikasi SPSS dalam Analisis Data Kuantitatif*. Padang: FE-UNP.
- Indriantoro Nur dan Riyanto Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Keown, Arthur J. et. All. 2008. *Manajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan*. PT INDEKS.
- Kustiani, Enung. 2009. *Pengaruh Operating Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia: JBPTUNIKOMPP.
- Manullang, M. 2005. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.